

**FAKTORFAKTOR YANG BERHUBUNGAN DENGAN DERMATITIS KONTAK IRITAN PADA NELAYAN DI DESA
LAMANGGAU KECAMATAN TOMIA KABUPATEN WAKATOBI TAHUN 2016**

Sarfiah¹PitrahAsfian²Ririn Teguh A³

¹²³Program Studi Kesehatan Masyarakat Kakultas Kesehatan Masyarakat
Universitas Halu Oleo

sarfiah@gmail.com¹pitrahasfian@gmail.com²ririnteguh@gmail.com³

Abstrak

Salah satu penyakit akibat kerja yang paling banyak dijumpai yaitu dermatitis kontak. Dermatitis Kontak Iritan adalah efek langsung dari bahan iritan baik fisika maupun kimia yang bersifat tidak spesifik pada kulit. Penelitian ini bertujuan untuk mempelajari faktor-faktor yang berhubungan dengan dermatitis kontak iritan pada nelayan. Jenis penelitian ini merupakan Observational analitik dengan rancangan penelitian menggunakan desain potong silang (cross sectional study). Lokasi pada penelitian ini dilakukan di Desa Lamanggau Kecamatan Tomia Kabupaten Wakatobi, Sulawesi Tenggara pada tahun 2016. Sampel penelitian adalah nelayan yang berumur 20-68 tahun dengan jumlah responden sebanyak 61 orang yang diambil secara acak (simple random sampling). Faktor-faktor yang berhubungan dengan dermatitis kontak iritan (variabel terikat) dianalisis dengan uji statistik Chi-Square dengan tingkat signifikan 54,1%. Faktor yang berhubungan secara signifikan adalah personal hygiene dengan hasil uji statistik didapatkan nilai p value = 0,000 < 0,05 dan lama kontak dengan hasil uji Chi-Square didapatkan nilai p value = 0,000 < 0,05, sedangkan riwayat penyakit kulit sebelumnya dan riwayat pekerjaan sebelumnya (variabel bebas) tidak memiliki hubungan yang signifikan. Kesimpulan yang dapat ditarik adalah nelayan di Desa Lamanggau hendaknya memperhatikan kebersihan diri (Personal hygiene) agar tidak mudah terkontaminasi bahan iritan yang mempermudah kulit mengalami gangguan. Waktu kerja nelayan tidak boleh lebih dari 8 jam/hari karena berada dalam kondisi basah dan lembab dalam waktu lama dapat mempermudah kulit mengalami gangguan. Cara yang dapat dilakukan untuk mencegah terjadinya dermatitis kontak iritan adalah dengan memperhatikan dan meningkatkan kebersihan diri serta mengurangi lama kontak agar terhindar dari gangguan kulit.

Kata kunci : Dermatitis, *personal hygiene*, lama kontak, penyakit kulit, dan nelayan.

**RELATED FACTORS WITH THE IRRITANT CONTACT DERMATITIS AMONG FISHERMAN IN LAMANGGAU
VILLAGE TOMIA DISTRICT OF WAKATOBI REGENCY IN 2016**

Abstract

One of the occupational disease that the most often found is contact dermatitis. Irritant contact dermatitis is a direct effect of irritant substances either physical or chemical that is not specific to the skin. The aim of study was to know the related factors with irritant contact dermatitis among fishermen. The type of study was analytical observational using cross sectional design. The location of this study was conducted at the Lamanggau Village of Tomia District of Wakatobi cRegency, Southeast Sulawesi in 2016. The samples were the fisherman with the age 20-68-years old with a number of respondents as many as 61 people were taken randomly (simple random sampling). Related factors with irritant contact dermatitis (dependent variables) were analyzed with Chi-Square statistical test with a significant level of 54.1%. The factors that significantly associated was personal hygiene with the result of statistical test obtained p value = 0.000 < 0.05 and duration of contact with Chi-Square test results obtained p value = 0.000 < 0.05. Whereas the history of previous skin diseases and history of previous job (independent variables) did not have a significant relationship. The conclusion that can be drawn is fishermen in the village of Lamanggau should pay attention to personal hygiene so that they are not easily contaminated by irritant materials which facilitate skin disorders. The working time for Fishermen should not be more than 8 hours/day because work in wet and damp conditions for long periods can facilitate skin disorders. The way that can be done to prevent the occurrence of irritant contact dermatitis are pay attention and improve the personal hygiene and reduce the duration of contact to avoid skin disorders.

Key word: Dermatitis, *personal hygiene*, duration of contact, skin diseases, and fishermen

PENDAHULUAN

Berdasarkan data *International Labour Organization* (ILO) tahun 2013, 1 pekerja di dunia meninggal setiap 15 detik karena kecelakaan kerja dan 160 pekerja mengalami penyakit akibat kerja. Penelitian surveilans di Amerika menyebutkan bahwa 80% penyakit kulit akibat kerja adalah dermatitis kontak. Di antara dermatitis kontak, dermatitis kontak iritan menduduki urutan pertama dengan 80% dan dermatitis kontak alergi menduduki urutan kedua dengan 14%-20%¹.

Dermatitis Kontak Iritan (DKI) adalah efek *sitotoksik* lokal langsung dari bahan iritan baik fisika maupun kimia yang bersifat tidak spesifik, pada sel-sel epidermis dengan respon peradangan pada dermis dalam waktu dan konsentrasi yang cukup².

Prevalensi dermatitis di Indonesia sangat bervariasi. Pada pertemuan Dokter Spesialis Kulit tahun 2009 dinyatakan sekitar 90% penyakit kulit akibat kerja merupakan dermatitis kontak, baik iritan maupun alergik. Penyakit kulit akibat kerja yang merupakan dermatitis kontak sebesar 92,5% sekitar 5,4% karena infeksi kulit dan 2,1% penyakit kulit karena sebab lain. Pada studi epidemiologi, Indonesia memperlihatkan bahwa 97% dari 389 kasus adalah dermatitis kontak, dimana 66,3% diantaranya adalah dermatitis kontak iritan dan 33,7% adalah dermatitis kontak alergi³.

Pelaksanaan Kesehatan dan Keselamatan Kerja (K3) adalah salah satu bentuk upaya untuk menciptakan tempat kerja yang aman, sehat, bebas dari pencemaran lingkungan, sehingga dapat mengurangi dan atau bebas dari kecelakaan kerja dan penyakit akibat kerja yang pada akhirnya dapat meningkatkan efisiensi dan produktivitas kerja⁴.

Berdasarkan observasi awal yang dilakukan penulis pada nelayan sebagian besar kurang memperhatikan masalah kebersihan diri, hal ini tampak dari pakain yang mereka gunakan terkadang dibuka dan langsung dikeringkan tanpa di cuci terlebih dahulu. Menurut mereka baju tersebut akan di gunakan lagi sehingga tidak perlu di cuci berulang-ulang karena akan kotor kembali, selain itu mencuci berulang kali dianggap boros air dan deterjen. Tanpa disadari hal-hal tersebut dapat menjadi penyebab gangguan kulit khususnya penyakit dermatitis kontak akibat kerja, meskipun tidak semua dampak dapat terlihat dan dirasakan secara langsung pada saat yang bersamaan.

Normalnya penangkapan ikan yang dilakukan oleh nelayan di Desa Lamanggau membutuhkan waktu lebih dari 8 jam. Jika dilihat dari waktu nelayan beroperasi hingga kembali ke daratan yaitu

berangkat jam 2-4 dini hari dan pulang sekitar jam 2-3 sore dengan waktu tempuh 1-2 jam dengan lokasi penangkapan, maka bisa di perkirakan bahwa lamanya mereka bekerja yaitu lebih dari 8 jam. Pada penangkapan ikan dengan menggunakan jaring setelah sampai di lokasi yang sudah diperkirakan memiliki banyak ikan para nelayan segera mengeluarkan jaring yang telah disiapkan ke dasar laut. Untuk memastikan apakah ujung jaring sampai di dasar laut nelayan menyelam untuk melihat ujung jaring tersebut, kemudian setiap beberapa meter panjang jaring di pasang kayu dan pelampung. Gunanya adalah pelampung yaitu memberi tanda bahwa ada pemasangan jaring penangkapan ikan dan kayu yang ditancapkan pada pasir didasar laut yaitu agar jaring tersebut tidak mudah terbawah arus pasang hingga surut serta keras ombak.

Ditinjau dari segi kesehatan, beberapa nelayan mengatakan bahwa adanya gangguan kulit yang dialami seperti kulit kering, merah, gatal-gatal, terbentuk ruas dan penebalan kulit yang tampak pada bagian tangan maupun kaki merupakan hal biasa, karena tidak mengganggu aktifitas maka mereka tidak menghiraukannya. Seperti yang diungkapkan oleh salah satu nelayan di Desa Lamanggau bahwa "gangguan kulit ini disebabkan karena terlalu lama tubuh dalam keadaan basah kemudian berada di bawah panas matahari setelah itu kembali lagi dalam kondisi basah maka wajar jika terjadi hal seperti ini, setelah beberapa jam atau hari akan hilang dengan sendirinya tuturnya". Nelayan tersebut juga mengatakan bahwa telah terbiasa dengan kondisi seperti itu jadi tidak perlu pemeriksaan kesehatan lebih lanjut.

Reaksi seperti penebalan kulit dan ruas-ruas yang tampak baik telapak tangan dalam maupun punggung ini di anggap biasa karena diperkirakan hal tersebut disebabkan oleh kebiasaan mengangkat beban yang berat maka lama kelamaan terbentuk ruas serta penebalan kulit. Untuk reaksi lain yang tampak pada kulit, menurut salah satu nelayan biasanya disebabkan oleh beberapa hewan yang menempel pada rumput laut dan apabila tersentuh badan khususnya kulit akan menjadi merah dan gatal-gatal.

Faktor lain yang dapat mendorong terjadinya dermatitis akibat kerja ini adalah riwayat penyakit sebelumnya yang masih berkaitan dengan dermatitis akibat kerja. Hal ini disebabkan karena sebelumnya seorang nelayan mengaku pernah mengalami keluhan yang sama namun pada waktu itu belum berprofesi sebagai nelayan tetapi melayani

kebutuhan pasokan bahan bakar minyak kepada para nelayan yang beroperasi.

Dengan mengacu pada hasil survei awal yang dilakukan penulis dengan dukungan penelitian sebelumnya yang relevan maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Faktor-faktor yang berhubungan dengan dermatitis kontak iritan pada nelayan di Desa Lamanggau, Kecamatan Tomia, Kabupaten Wakatobi tahun 2016”.

METODE

Jenis penelitian ini menggunakan metode penelitian analitik dengan rancangan penelitian yang digunakan adalah penelitian menggunakan desain Potong Silang (*cross sectional study*), yaitu variabel sebab atau risiko dan akibat atau kasus yang terjadi pada objek penelitian diukur atau dikumpulkan secara simultan atau dalam waktu yang bersamaan⁵.

Penelitian ini menggunakan desain *cross sectional study* untuk melihat adanya hubungan faktor-faktor risiko yang diteliti dengan dermatitis kontak iritan pada nelayan di Desa Lamanggau Kecamatan Tomia Kabupaten Wakatobi Tahun 2016

Sampel adalah sebagian yang diambil dari keseluruhan objek yang diteliti dan mewakili keseluruhan populasi. Besar sampel dalam penelitian ini ditentukan dengan rumus sebagai berikut :

Penentuan ukuran atau jumlah sampel penelitian ini, menggunakan tehnik Solvin yang dikutip dari Siregar (2014), sebagai berikut:⁶

$$n = \frac{N}{1+Ne^2}$$

Keterangan :

n = Besar Sampel

N = Besar Populasi

e² = perkiraan tingkat kesalahan/ketetapan

yang diinginkan

$$(\alpha = 0,05)$$

Perhitungan jumlah sampel diambil berdasarkan data jumlah kepala keluarga yang berprofesi sebagai nelayan sebanyak 154 KK, sehingga ditetapkan jumlah sampel penelitian sebagai berikut:

$$\begin{aligned} n &= \frac{N}{1+N(e^2)} \\ &= \frac{154}{1+154(0,1^2)} = \frac{154}{1+154(0,01)} \\ &= \frac{154}{2,54} = 60,62 \end{aligned}$$

$$= 61 \text{ (pembulatan)}$$

Jadi, Jumlah sampel dalam penelitian ini yaitu sebanyak 61 Responden/KK

Jenis data yang dikumpulkan dalam penelitian ini adalah Data Primer adalah data yang langsung

diambil atau diperoleh dari responden dengan jalan melakukan dengan kuesioner dan observasi langsung pada nelayan di Desa Lamanggau Kecamatan Tomia Kabupaten Wakatobi Tahun 2016.

Umur Responden

No	Umur (Tahun)	Jumlah (n)	Presentase (%)
1.	20-30	15	25
2.	31-41	22	36
3.	42-52	13	21
4	53-63	10	16
5.	64-74	1	2
Total		61	100

Sumber : Data Primer, 10 April 2016

Tabel 1 menunjukkan bahwa dari 61 orang responden yang diteliti, sebagian besar berumur 31-41 tahun yaitu sebanyak 22 responden (36%), sedangkan yang terendah jumlahnya adalah responden yang berumur 64-74 tahun yaitu sebanyak 1 responden (2%).

Berdasarkan data primer yang ada, seluruh nelayan yang menjadi responden pada penelitian ini adalah laki-laki yaitu sebanyak 61 responden atau 100% berjenis kelamin laki-laki.

Pendidikan Terakhir

No	Pendidikan Terakhir	Jumlah (n)	Presentase (%)
1.	Tidak/belum sekolah	6	9,8
2.	SD	38	62,2
3.	SLTP	13	21,3
4	SLTA	4	6,5
Total		61	100

Sumber : Data Primer, 10 April 2016

Tabel 2 menunjukkan bahwa dari 61 responden yang diteliti, sebagian besar memiliki pendidikan akhir SD yaitu sebanyak 38 responden (62,2%), sedangkan tingkat pendidikan yang paling rendah adalah SLTA sebanyak 4 responden (6,5%).

Analisis Univariat

Frekuensi Dermatitis Kontak Iritan

No	Dermatitis Kontak Iritan	Jumlah (n)	Presentase (%)
1	Mengalami	33	54,1
2	Tidak Mengalami	28	45,9
Total		61	100

Sumber : Data Primer, 10 April 2016

Tabel 3 menunjukkan bahwa dari 61 responden, terdapat 33 responden (54,1%) yang mengalami dermatitis kontak iritan dan 28 (45,9%) tidak mengalami dermatitis kontak iritan.

Personal hygiene

No	Personal hygiene	Jumlah (n)	Presentase (%)
1	Buruk	39	63,9
2	Baik	22	36,1
Total		61	100

Sumber : Data Primer, 10 April 2016

Tabel 4 menunjukkan bahwa dari 61 responden, terdapat 39 responden (63,9%) memiliki personal hygiene yang buruk dan 22 responden (36,1%) memiliki *personal hygiene* yang baik.

Lama Kontak

No	Lama kontak	Jumlah (n)	Presentase (%)
1	Berisiko >8 jam/hari	35	57,3
2	Tidak Berisiko ≤8 jam/hari	26	42,6
Total		61	100

Sumber : Data Primer, 10 April 2016

Tabel 5 menunjukkan bahwa dari 61 responden, terdapat 35 responden (57,3%) memiliki lama kontak yang berisiko dan 26 responden (42,6%) memiliki lama kontak yang tidak berisiko.

Riwayat Penyakit Kulit Sebelumnya

No	Riwayat Penyakit Kulit Sebelumnya	Jumlah (n)	Presentase (%)
1	Ada	41	67,2
2	Tidak ada	20	32,8
Total		61	100

Sumber : Data Primer, 10 April 2016

Tabel 6 menunjukkan bahwa dari 61 responden, ada 41 responden (32,8%) yang memiliki riwayat penyakit kulit sebelumnya, dan 20 responden (67,2%) lainnya tidak ada memiliki riwayat penyakit kulit sebelumnya.

Riwayat Pekerjaan Sebelumnya

No	Riwayat Pekerjaan Sebelumnya	Jumlah (n)	Presentase (%)
1	Ada	38	62,3
2	Tidak ada	23	37,7
Total		61	100

Sumber : Data Primer, 10 April 2016

Tabel 7 menunjukkan bahwa dari 61 responden, ada 38 responden (63,3%) yang memiliki riwayat pekerjaan sebelumnya dan 23 responden (37,7%) lainnya tidak ada yang memiliki riwayat pekerjaan sebelumnya.

Analisis Bivariat

Hubungan *Personal Hygiene* dengan Dermatitis Kontak Iritan

Personal Hygiene	Dermatitis Kontak Iritan				Jumlah	
	Mengalami		Tidak Mengalami			
	n	%	n	%	n	%
Buruk	30	77	9	23	39	100
Baik	3	14	19	86	22	100
Total	33	54	28	46	61	100

Sumber : Data Primer, 10 April 2016

Dari hasil analisis hubungan *personal hygiene* dengan dermatitis kontak iritan bahwa dari 39 responden yang memiliki personal hygiene buruk terdapat 30 responden (77%) yang mengalami dermatitis kontak iritan dan 9 responden (23%) tidak mengalami dermatitis kontak iritan. Sedangkan dari 22 responden yang memiliki personal hygiene baik terdapat 3 responden (14%) yang mengalami dermatitis kontak iritan dan 19 responden (86%) tidak mengalami dermatitis kontak iritan. Hasil uji statistik didapatkan nilai $p\text{ value} = 0,000 < 0,05$. Oleh karena $p\text{ value}$ lebih kecil dari α , maka H_0 ditolak dan H_a diterima yaitu ada hubungan yang signifikan (*nyata*) antara *personal hygiene* dengan dermatitis kontak iritan pada nelayan di Desa Lamanggau Kecamatan Tomia Kabupaten Wakatobi tahun 2016. Dapat dilihat bahwa dengan hasil uji keeratan pada tabel sebesar 0,610 (korelasi kuat). Dari hasil uji analisis ini, menyatakan bahwa *personal hygiene* memiliki hubungan yang kuat terhadap dermatitis kontak iritan.

Hubungan lama kontak dengan dermatitis kontak iritan

Lama Kontak	Dermatitis Kontak Iritan				Jumlah	
	Mengalami		Tidak Mengalami			
	n	%	n	%	n	%
Berisiko	27	77	8	23	35	100
Tidak Berisiko	6	23	20	77	26	100
Total	33	54	28	46	61	100

Sumber : Data Primer, 10 April 2016

Dari hasil analisis hubungan lama kontak dengan dermatitis kontak iritan bahwa 35 responden yang beresiko terdapat 27 responden (77%) mengalami dermatitis kontak iritan dan 8 responden (23%) tidak mengalami dermatitis kontak iritan. Sedangkan dari 26 responden yang tidak beresiko terdapat 6 responden (23%) mengalami dermatitis kontak iritan dan 20 responden (77%) tidak mengalami dermatitis kontak iritan. Hasil uji statistik didapatkan nilai $p\text{ value} = 0,000 < 0,05$. Oleh karena $p\text{ value}$ lebih kecil dari α , maka H_0 ditolak dan H_a diterima yaitu ada hubungan yang signifikan (nyata) antara lama kontak dengan dermatitis kontak iritan pada nelayan di Desa Lamanggau Kecamatan Tomia Kabupaten Wakatobi tahun 2016. Dapat di lihat bahwa dengan hasil uji keeratan pada tabel 9 sebesar 0,537 (korelasi sedang). Dari hasil uji analisis ini, menyatakan bahwa lama kontak memiliki hubungan yang sedang terhadap dermatitis kontak iritan.

Hubungan riwayat penyakit kulit sbelumnya dengan dermatitis kontak iritan

Riwayat Penyakit Kulit Sebelumnya	Dermatitis Kontak Iritan				Jumlah	
	Mengalami		Tidak Mengalami		n	%
	n	%	n	%		
Ada	25	61	16	49	41	100
Tidak Ada	8	40	12	60	20	100
Total	33	54	28	46	61	100

Sumber : Data Primer, 10 April 2016

Dari hasil analisis hubungan riwayat penyakit kulit sebelumnya dengan dermatitis kontak iritan bahwa dari 41 responden yang memiliki riwayat penyakit kulit sebelumnya terdapat 25 responden (61%) mengalami dermatitis kontak iritan dan 16 responden (49%) tidak mengalami dermatitis kontak iritan. Sedangkan dari 20 responden yang tidak memiliki riwayat penyakit kulit sebelumnya terdapat 8 responden (40%) mengalami dermatitis kontak iritan dan 12 responden (60%) tidak mengalami dermatitis kontak iritan. Hasil uji statistik didapatkan nilai $p\text{ value} = 0,204 > 0,05$. Oleh karena $p\text{ value}$ lebih besar dari α , maka H_0 ditolak dan H_a diterima yaitu tidak ada hubungan antara riwayat penyakit kulit sebelumnya dengan dermatitis kontak iritan. Dapat dilihat dari uji keeratan pada tabel 10 sebesar 0,204 (tidak ada korelasi)⁷. Dari hasil uji analisis ini, menyatakan bahwa riwayat penyakit kulit sebelumnya tidak memiliki hubungan dengan

dermatitis kontak iritan yang terjadi pada nelayan di Desa Lamanggau Kecamatan Tomia Kabupaten Wakatobi Tahun 2016.

Hubungan riwayat pekerjaan sebelumnya dengan dermatitis kontak iritan

Riwayat Pekerjaan Sebelumnya	Dermatitis Kontak Iritan				Jumlah	
	Mengalami		Tidak Mengalami		n	%
	n	%	n	%		
Ada	24	63	14	37	38	100
Tidak Ada	9	39	14	61	23	100
Total	33	54	28	46	61	100

Sumber : Data Primer, 10 April 2016

Dari hasil analisis hubungan riwayat pekerjaan sebelumnya dengan dermatitis kontak iritan bahwa dari 38 responden yang memiliki riwayat pekerjaan sebelumnya terdapat 24 responden (63%) mengalami dermatitis kontak iritan dan 14 responden (37%) tidak mengalami dermatitis kontak iritan. Sedangkan dari 23 responden yang tidak memiliki riwayat pekerjaan sebelumnya terdapat 9 responden (39%) mengalami dermatitis kontak iritan dan 14 responden (61%) tidak mengalami dermatitis kontak iritan. Hasil uji statistik didapatkan nilai $p\text{ value} = 0,119 > 0,05$. Oleh karena $p\text{ value}$ lebih besar dari α , maka H_0 ditolak dan H_a diterima yaitu tidak ada hubungan antara riwayat pekerjaan sebelumnya dengan dermatitis kontak iritan. Dapat dilihat dari uji keeratan pada tabel 11 sebesar 0,234 (tidak ada korelasi). Dari hasil uji analisis ini, menyatakan bahwa riwayat pekerjaan sebelumnya tidak memiliki hubungan dengan dermatitis kontak iritan yang terjadi pada nelayan di Desa Lamanggau Kecamatan Tomia Kabupaten Wakatobi Tahun 2016.

DISKUSI

Hubungan Personal Hygiene dengan Dermatitis Kontak Iritan

Salah satu bagian tubuh yang cukup sensitif terhadap berbagai macam penyakit adalah kulit. Hal ini dikarenakan kulit merupakan pembungkus elastik yang melindungi tubuh dari pengaruh lingkungan. Kebersihan diri yang didukung oleh kebersihan lingkungan yang sehat akan membawa efek yang baik bagi kulit. Demikian pula sebaliknya, kebiasaan dan lingkungan yang kotor akan menjadi sumber munculnya berbagai macam penyakit antara lain penyakit kulit. Meskipun bersifat relative ringan, apabila tidak ditangani secara serius, maka hal

tersebut dapat memperburuk kondisi gangguan pada kulit⁸.

Berdasarkan hasil penelitian ini, pada tabel 4 dapat dilihat bahwa responden yang memiliki *personal hygiene* yang buruk lebih banyak dari pada *personal hygiene* yang baik. Selain itu berdasarkan tabel 8 menunjukkan bahwa dari 39 responden yang memiliki personal higiene buruk terdapat 30 responden (77%) yang mengalami dermatitis kontak iritan dan 9 responden (23%) tidak mengalami dermatitis kontak iritan. Sedangkan dari 22 responden yang memiliki personal higiene baik terdapat 3 responden (14%) yang mengalami dermatitis kontak iritan dan 19 responden (86%) tidak mengalami dermatitis kontak iritan.

Hasil analisis bivariat dengan uji *chi square* di peroleh nilai $p\ value = 0,000 < 0,05$. Oleh karena $p\ value$ lebih kecil dari α , maka H_0 ditolak dan H_a diterima yaitu ada hubungan yang signifikan (nyata) antara *personal hygiene* dengan dermatitis kontak iritan pada nelayan di Desa Lamanggau Kecamatan Tomia Kabupaten Wakatobi. Dapat dilihat bahwa dengan hasil uji keamatan pada tabel sebesar 0,610 (korelasi kuat). Dari hasil uji analisis ini, menyatakan bahwa *personal hygiene* memiliki hubungan yang kuat terhadap dermatitis kontak iritan.

Berdasarkan hasil observasi peneliti, hal ini dikarenakan lingkungan kerja mereka yang tidak bersih dan fasilitas yang tersedia tidak memadai pula, sehingga merekapun tidak mementingkan kebersihan diri mereka. Padahal kebersihan diri dapat mencegah terjadinya dermatitis kontak, dengan membiasakan mandi dan mencuci pakaian kerja. Kebiasaan mandi dan mencuci tangan serta kaki sangat penting karena bagian ini merupakan anggota tubuh yang paling sering kontak langsung dengan bahan iritan, sedangkan kebiasaan mencuci tangan dan kaki yang buruk dapat memperparah kondisi kulit apalagi yang sudah terkena dermatitis memang. Selain itu mencuci pakaian juga perlu diperhatikan, karena sisa bahan iritan yang menempel di baju dapat menginfeksi tubuh bila dilakukan pemakaian berulang kali. Pencucian pakain juga perlu di pisahkan dari dari baju anggota keluarga lainnya, agar keluarga terhindar dari kontaminasi. Sebaiknya pakaian dicuci setelah satu kali pakai atau minimal dicuci sebelum di pakai kembali.

Selain itu adanya hubungan antara dermatitis kontak iritan dengan *personal hygiene* disebabkan oleh kebiasaan para nelayan yang kurang memperhatikan kondisi fisik mereka seperti pada saat pulang dari tempat kerja langsung baring dan

tertidur tanpa memperhatikan kebersihan dirinya. Hal ini dikarenakan para nelayan merasa lelah dan mengantuk. Tanpa disadari kebiasaan tersebut dapat menyebabkan kulit rentan cepat terkena gangguan.

Hasil penelitian dan penjelasan teori diatas sebanding dengan penelitian yang berjudul Faktor Yang Berhubungan Dengan Kejadian Dermatitis Pada Nelayan Yang Bekerja Di Tempat Pelelangan Ikan (TPI) Tanjung Sari Kecamatan Rembang, dimana *hygiene personal* ternyata berhubungan dengan kejadian dermatitis pada nelayan yang bekerja di TPI, terbukti dari hasil uji *chi square* dengan $p = 0,027 < 0,05$. Ada kecenderungan bahwa responden yang menderita dermatitis karena memiliki *hygiene personal* buruk, sebaliknya responden yang tidak menderita dermatitis sebagian besar memiliki *hygiene personal* baik.

Hubungan Lama Kontak dengan Dermatitis Kontak Iritan

Lamanya seorang bekerja dengan baik dalam sehari pada umumnya 8 jam. Memperpanjang waktu kerja lebih dari kemampuan lama kerja biasanya tidak disertai efisiensi, efektivitas dan produktivitas kerja yang optimal, bahkan biasanya terjadi penurunan kualitas dan hasil kerja serta bekerja dengan waktu berkepanjangan akan menimbulkan terjadinya kelelahan, gangguan kesehatan dan penyakit⁹.

Lama kontak mempengaruhi kejadian dermatitis kontak akibat kerja. Semakin lama kontak dengan bahan iritan maupun alergen, maka peradangan atau iritasi kulit dapat terjadi sehingga menyebabkan kerusakan sel kulit lapisan luar yang lebih dalam¹⁰.

Berdasarkan hasil penelitian ini, pada tabel 5 dapat dilihat bahwa responden yang memiliki lama kontak yang beresiko lebih banyak dari pada responden yang memiliki lama kontak yang tidak beresiko. Selain itu berdasarkan tabel 9 menunjukkan bahwa dari 35 responden yang beresiko terdapat 27 responden (77%) mengalami dermatitis kontak iritan dan 8 responden (23%) tidak mengalami dermatitis kontak iritan. Sedangkan dari 26 responden yang tidak beresiko terdapat 6 responden (23%) mengalami dermatitis kontak iritan dan 20 responden (77%) tidak mengalami dermatitis kontak iritan.

Hasil analisis bivariate dengan uji *chi square* di peroleh nilai $p\ value = 0,000 < 0,05$. Oleh karena $p\ value$ lebih kecil dari α , maka H_0 ditolak dan H_a diterima yaitu ada hubungan yang signifikan (nyata) antara *personal hygiene* dengan dermatitis kontak

iritan pada nelayan di Desa Lamanggau Kecamatan Tomia Kabupaten Wakatobi. Dapat di lihat bahwa dengan hasil uji keamatan pada tabel 11 sebesar 0,504 (korelasi sedang). Dari hasil uji analisis ini, menyatakan bahwa lama kontak memiliki hubungan yang sedang terhadap dermatitis kontak iritan.

Menurut hasil observasi peneliti di Desa Lamanggau ini sering melakukan pekerjaannya hingga melampaui batas jam kerja yang aman yaitu normalnya hingga 8 jam/hari. Pada umumnya nelayan melakukan penangkapan kurang dari 8 jam/hari namun dalam kegiatan lain seperti mengumpulkan hasil tangkapan dari jaring ke bak penampungan ikan hingga para nelayan tersebut pulang ke daratan dan menjual hasil tangkapannya dalam kondisi badan dan pakain yang basah, ini membutuhkan waktu berjam-jam. Dapat diperkirakan bahwa jika para nelayan melakukan penangkapan ikan selama 6 jam dan membutuhkan 2 jam untuk perjalanan pulang hingga ke daratan kemudian membutuhkan beberapa jam lagi untuk mengurus ikan hingga menjualnya, ini berarti bahwa para nelayan membutuhkan waktu lebih dari 8 jam untuk menyelesaikan pekerjaan hingga betul-betul selesai dalam kondisi basah dan lembap. Paparan terhadap perubahan kondisi lingkungan terutama yang berkaitan dengan temperatur yang ekstrim serta lingkungan yang lembab dapat memicu terjadinya dermatitis kontak iritan.

Hasil penelitian dan teori diatas sebanding dengan penelitian dengan judul Faktor-faktor yang Berhubungan dengan Dermatitis Kontak Pada Pekerja di PT Inti Pantja Press Industri, dimana pada penelitian tersebut didapatkan hasil bahwa adanya hubungan yang bermakna antara lama kontak dengan kejadian dermatitis kontak dengan *pvalue* sebesar 0,003¹⁰. Hasil analisis bivariat pada penelitian yang dengan judul Faktor-faktor yang berhubungan dengan dermatitis kontak pada pekerja bagian processing dan filling PT Cosmar Indonesia Tangerang Selatan juga menunjukan bahwa adanya hubungan yang signifikan antara lama kontak dengan kejadian dermatitis kontak, dengan *Pvalue* sebesar 0,020¹¹.

Hubungan Riwayat Penyakit Kulit Sebelumnya dengan Dermatitis Kontak Iritan

Riwayat penyakit kulit pada pekerja yang sebelumnya atau sedang menderita meskipun non dermatitis akibat kerja lebih mudah mendapat dermatitis akibat kerja, karena fungsi perlindungan dari kulit sudah berkurang akibat dari penyakit kulit yang diderita sebelumnya. Fungsi perlindungan yang

berkurang tersebut antara lain hilangnya lapisan-lapisan kulit, rusaknya saluran kelenjar keringat dan kelenjar minyak serta perubahan pH kulit¹².

Berdasarkan hasil penelitian ini, pada tabel 6 dapat dilihat bahwa responden yang memiliki riwayat penyakit kulit sebelumnya lebih banyak dari pada responden yang tidak memiliki riwayat penyakit kulit sebelumnya. Selain itu berdasarkan tabel 10 menunjukan bahwa dari 41 responden yang memiliki riwayat penyakit kulit sebelumnya terdapat 25 responden (61%) mengalami dermatitis kontak iritan dan 16 responden (49%) tidak mengalami dermatitis kontak iritan. Sedangkan dari 20 responden yang tidak memiliki riwayat penyakit kulit sebelumnya terdapat 8 responden (40%) mengalami dermatitis kontak iritan dan 12 responden (60%) tidak mengalami dermatitis kontak iritan.

Hasil analisis bivariate dengan uji *chi square* didapatkan nilai *p value* = 0,204 > 0,05. Oleh karena *p value* lebih besar dari α , maka H_0 ditolak dan H_a diterima yaitu tidak ada hubungan antara riwayat penyakit kulit sebelumnya dengan dermatitis kontak iritan. Dapat dilihat dari uji keamatan pada tabel 10 sebesar 0,198 (tidak ada korelasi). Dari hasil uji analisis ini, menyatakan bahwa riwayat penyakit kulit sebelumnya tidak memiliki hubungan dengan dermatitis kontak iritan yang terjadi pada nelayan di Desa Lamanggau Kecamatan Tomia Kabupaten Wakatobi Tahun 2016.

Menurut hasil observasi peneliti, hal ini dikarenakan para nelayan yang memiliki riwayat penyakit kulit lebih sedikit mengalami dermatitis kontak. Hal tersebut dapat terjadi karena sebelumnya para nelayan yang memiliki riwayat penyakit kulit sudah benar-benar sembuh baik dengan cara pengobatan maupun tidak sama sekali. Selain itu semua pekerja, baik yang memiliki riwayat penyakit kulit maupun tidak, berpotensi menderita dermatitis kontak karena semua pekerja terpapar dan berkontak langsung saat bekerja.

Hasil penelitian dan teori diatas sebanding dengan penelitian yang di lakukan di TPA Cipayung menunjukan bahwa tidak ada hubungan yang signifikan antara riwayat penyakit kulit sebelumnya seperti alergi dengan kejadian dermatitis kontak iritan. Berdasarkan uji statistik pada penelitian yang berjudul Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Dermatitis Kontak Iritan Pada Pekerja Pengelola Sampah di TPA Cipayung Kota Depok Tahun 2010 ini didapatkan nilai *Pvalue* 0,464, yang artinya pada α 5% tidak ada hubungan yang signifikan antara riwayat alergi keluarga dengan kejadian dermatitis kontak iritan¹³.

Penelitian lain yang sebanding di lakukan dengan hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pekerja yang memiliki riwayat penyakit kulit dan menderita dermatitis kontak sebesar 38,9% (7 dari 18 pekerja) sedangkan pekerja yang tidak memiliki riwayat penyakit kulit dan menderita dermatitis kontak sebesar 53,1% (17 dari 32 pekerja). Berdasarkan hasil uji statistik didapatkan nilai sebesar 0,501 yang artinya pada α 5% tidak ada hubungan yang signifikan antara riwayat penyakit kulit dengan kejadian dermatitis kontak pada pekerja bagian processing dan filling PT.Cosmar Indonesia tahun 2011.

Hubungan Riwayat Pekerjaan Sebelumnya dengan Dermatitis Kontak Iritan

Riwayat pekerjaan merupakan salah satu faktor yang dapat dipertimbangkan sebagai penyebab penyakit dermatitis. Hal ini dimungkinkan penyakit dermatitis diderita bukan akibat pekerjaan yang dijalannya sekarang, tetapi akibat pekerjaan sebelumnya. Misalnya akibat paparan benda asing, bahan kimia, biologi atau lingkungan tempat bekerja terdahulu. Seperti pada pekerja yang biasa terpajan dengan sensitizer, seperti kromat pada industri bangunan atau pewarna, pada pabrik pengolahan kulit, mempunyai insiden yang lebih tinggi.

Berdasarkan hasil penelitian ini, pada tabel 7 dapat dilihat bahwa responden yang memiliki riwayat pekerjaan sebelumnya lebih banyak dari pada responden yang tidak memiliki riwayat pekerjaan sebelumnya. Selain itu berdasarkan tabel 11 menunjukkan bahwa dari 38 responden yang memiliki riwayat pekerjaan sebelumnya terdapat 24 responden (63%) mengalami dermatitis kontak iritan dan 14 responden (37%) tidak mengalami dermatitis kontak iritan. Sedangkan dari 23 responden yang tidak memiliki riwayat pekerjaan sebelumnya terdapat 9 responden (39%) mengalami dermatitis kontak iritan dan 14 responden (61%) tidak mengalami dermatitis kontak iritan.

Hasil uji statistik didapatkan nilai p value = 0,119 > 0,05. Oleh karena p value lebih besar dari α , maka H_a ditolak dan H_0 diterima yaitu tidak ada hubungan antara riwayat pekerja sebelumnya dengan dermatitis kontak iritan. Dapat dilihat dari uji keeratan pada tabel 11 sebesar 0,234 (tidak ada korelasi). Dari hasil uji analisis ini, menyatakan bahwa riwayat pekerjaan sebelumnya tidak memiliki hubungan dengan dermatitis kontak iritan yang terjadi pada nelayan di Desa Lamanggau Kecamatan Tomia Kabupaten Wakatobi Tahun 2016.

Menurut hasil observasi peneliti, hal ini dikarenakan para nelayan yang memiliki riwayat pekerjaan sebelumnya lebih sedikit mengalami dermatitis kontak. Hal tersebut dapat terjadi karena sebelumnya beberapa nelayan yang memiliki riwayat pekerjaan tidak pernah mengalami dermatitis, mereka mengatakan bahwa dahulu sebelum berprofesi sebagai nelayan pada saat bekerja di tempat lain seperti menjual bahan bakar minyak tidak pernah mengalami keluhan seperti gangguan kulit. Selain itu profesi lain tersebut hanya sekedar sampingan sehingga kontak langsung dengan bahan-bahan pada pekerjaannya tidak memerlukan waktu yang lama. Oleh karena itu sedikit kemungkinan pekerjaan tersebut menyebabkan gangguan kulit, sedangkan profesi nelayan yang mereka jalankan merupakan pekerjaan yang sudah dilakukan secara turun-temurun dari nenek moyang mereka. Oleh sebab itu riwayat pekerjaan tidak memiliki hubungan karena sejak mereka lahir hingga menjalankan pekerjaannya sebagai nelayan mereka hanya menjalankan satu profesi yaitu sebagai seorang nelayan.

Berkaitan dengan tempat kerja, keluhan dermatitis kontak iritan sering muncul akibat substansi di tempat kerja yang kontak langsung dengan kulit. Biasanya iritasi tersebut akan pulih sendiri dalam waktu beberapa minggu setelah paparannya dihentikan serta selama tidak ada komplikasi yang timbul, misalnya tidak ada infeksi¹⁴.

Hasil penelitian dan teori diatas tidak sebanding dengan hasil penelitian yang berjudul Faktor yang Berhubungan dengan Kejadian Dermatitis pada Nelayan yang Bekerja di Tempat Pelelangan Ikan (TPI) Tanjungsari Kecamatan Rembang, hasil analisis data diperoleh $chi-square$ sebesar 4,912 dengan probabilitas $0,027 < 0,05$ yang artinya bahwa ada hubungan yang signifikan antara riwayat pekerjaan dengan kejadian dermatitis pada nelayan yang bekerja di tempat pelelangan ikan Tanjungsari Kecamatan Rembang.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian tentang factor-faktor yang berhubungan dengan dermatitis kontak iritan di Desa Lamanggau Kecamatan Tomia Kabupaten Wakatobi tahun 2016, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Ada hubungan personal hygiene dengan dermatitis kontak iritan di Desa Lamanggau Kecamatan Tomia Kabupaten Wakatobi Tahun 2016.

2. Ada hubungan lama kontak dengan dermatitis kontak iritan di Desa Lamanggau Kecamatan Tomia Kabupaten Wakatobi Tahun 2016.
3. Tidak ada hubungan antara riwayat penyakit kulit sebelumnya dengan dermatitis kontak iritan di Desa Lamanggau Kecamatan Tomia Kabupaten Wakatobi Tahun 2016.
4. Tidak ada hubungan antara riwayat pekerjaan sebelumnya dengan dermatitis kontak iritan di Desa Lamanggau Kecamatan Tomia Kabupaten Wakatobi Tahun 2016.

SARAN

1. Sebaiknya para nelayan lebih menjaga *hygienepersonal*, misalnya cuci tangan dan kaki menggunakan sabun dan air mengalir setelah bekerja, mandi setelah pulang kerja, mengganti pakaian kerja setiap hari dan mandi minimal 2 kali dalam satu hari.
2. Sebaiknya nelayan yang memiliki lama kontak lebih dari 8 jam lebih berhati-hati dalam bekerja karena berpeluang mengalami dermatitis. Ketika sudah kembali kerumah seharusnya langsung mandi dan mengganti pakaian yang lembab dengan pakaian yang kering dan bersih.
3. Bagi pemerintah setempat dan puskesmas seharusnya bekerja sama dalam rangka menangani penyakit kulit ini disarankan agar pihak puskesmas memberikan penyuluhan pada warga mengenai dampak serta solusi dalam rangka mengatasi masalah tersebut. Sehingga dapat memberikan pengetahuan yang bermanfaat terhadap para nelayan di Desa Lamanggau Kecamatan Tomia Kabupaten Wakatobi.
4. Bagi peneliti selanjutnya, diharapkan menganalisis lebih mendalam terkait penyakit kulit tersebut berdasarkan diagnosa tenaga kesehatan hingga menunjukkan factor resiko yang memperlihatkan hubungan sebab akibat dengan demikian baik para nelayan maupun tenaga kesehatan mampu menemukan solusi yang paling tepat untuk mengatasi masalah dermatitis kontak tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

1. Taylor dkk, 2008. Taylor, J.S. Sood. A. Amado, A. 2008. *Occupational Skin Disease Due to Irritants and Allergens, In Fitzpatrick's Dermatology In General Medicine*. Wolff, K. Goldsmith, L.A. Katz, S.I. Gilcherst, B.A. Paller ,A.S. Leffell, D.J. 7 th ed, Mc Graw-Hill. New York.

2. Verayati D, 2011. *Hubungan pemakaian alat pelindung diri (APD) dan personalhigiene terhadap kejadian dermatitis kontak akibat kerja pada pemulung ditempat pembuangan akhir (TPA) Bakung Bandar Lampung*. Skripsi: Bandar Lampung Universitas Lampung.
3. Mustikawati I. S, Budiman, F. & Rahmawati, R. Year. 2012. *Hubungan Perilaku Penggunaan Alat Pelindung Diri (APD) dengan Keluhan Gangguan Kulit pada Pemulung di TPA Kedaung Wetan Tangerang*. In: Forum Ilmiah.
4. Arso, W., 2013. Artikel Tentang Keselamatan Kerja.<http://budayasafety.blogspot.com/2013/10/artikel-tentangkeselamatan-kerja-k3>.Diakses pada tanggal 3 Januari 2016
5. Notoatmodjo, 2010. *Metodologi Penelitian Kesehatan*. PT Rineka Cipta. Jakarta.
6. Siregar, 2014. *Statistik Parametrik untuk Penelitian Kuantitatif*.PT. Bumi Aksara. Jakarta.
7. Harahap M, 2000. *Ilmu Penyakit Kulit*. Jakarta. Penerbit Hipokrates.
8. Cahyawati IN, 2010. *Faktor Yang Berhubungan Dengan Kejadian Dermatitis Pada Nelayan Yang Bekerja Di Tempat Pelelangan Ikan (TPI) Tanjung Sari Kecamatan Rembang*.Tesis: Universitas Negeri Semarang.
9. Suma'mur PK, 2009 *Higiene Perusahaan dan Kesehatan Kerja (Hiperkes)*, Jakarta, Penerbit: Sagung Seto.
10. Fatma Lestari dan Hari Suryo Utomo, 2007. *Faktor-faktor yang Berhubungan dengan Dermatitis Kontak Pada Pekerja di PT Inti Pantja Press Industri*. Makara Kesehatan, Vol. 11, No. 2
11. Suryani F, 2011. *Faktor-faktor yang berhubungan dengan dermatitis kontak pada pekerja bagian processing dan filling PT Cosmar Indonesia Tangerang Selatan* skripsi. Jakarta:Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah
12. Djuanda, 2007. *Ilmu Penyakit Kulit Dan Kelamin*. Edisi kelima. Balai Penerbit FKUI. Jakarta.
13. Mausulil, 2010. *Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Dermatitis Kontak Iritan Pada Pekerja Pengelola Sampah di TPA Cipayung Kota Depok Tahun 2010*. Skripsi: Universitas Islam Negeri Jakarta Fakultas Kedokteran dan Ilmu Kesehatan Program Studi Kesehatan Masyarakat.
14. Azhar dan Hananto, 2011. *Hubungan Proses Kerja Dengan Kejadian Dermatitis Kontak Iritan Pada Petani Rumput Laut Dikabupaten Bantaeng Sulawesi Selatan*. Jurnal: Ekologi Kesehatan Vol. 1